

Menganalisis Bagaimana Feminisme Liberal dalam Novel *The Best of Me* By Nicholas Sparks.

Analyzing How Liberal Feminism in the Novel The Best of Me By Nicholas Sparks.

An anlysis of liberal feminism in the novel

Ayu Puspagita¹, Budi Tri Santosa²

¹Universitas Muhammadiyah Semarang, Pekalongan

²Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : puspagt23@gmail.com , btsantosa@unimus.ac.id

Abstrak

Perempuan sering kali masih merasakan keterbatasan dalam melakukan apa yang ia inginkan di dalam hidupnya. Hal ini dilatarbelakangi dari perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dan keadilan dalam menentukan apa yang dia inginkan. Di mana seorang tokoh utama hanya ingin merasakan persamaan hak dalam hidupnya. Peneliti mengkaji tokoh yaitu Amanda sebagai seorang perempuan yang tidak memiliki kebebasan terhadap perasaannya sendiri yang tidak bisa hidup bersama dengan orang yang dicintainya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menampilkan bentuk keterbatasan femisme liberal yang dialami oleh tokoh utama. Peneliti menggunakan sumber data primer berupa novel *The Best of Me* karya Nicholas Sparks yang dikaji dengan menggunakan teori feminisme liberal Mary Wollstonecraft dianalisis dalam kategori kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan menggunakan metode deskriptif. Analisis isi deskriptif menggunakan penggambaran pesan dalam suatu cerita yang ditunjukkan dengan suatu teks, audio, gambar maupun dokumen. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat membaca pesan secara detail di dalam cerita novel *The Best Of Me* by Nicholas Sparks sehingga diperoleh pemaknaan yang jelas menenai studi feminisme.

Kata Kunci : feminisme liberal, kebebasan, keadilan, dekriptif

Abstract

*Women often still feel limited in doing what they want in life. This is motivated by women who do not get freedom and justice in determining what they want. Where a main character just wants to feel equal rights in his life. The researcher examines the character, namely Amanda as a woman who does not have the freedom to her own feelings who cannot live together with the person she loves. The purpose of this study is to examine and present the limitations of liberal feminism experienced by the main character. The researcher used primary data source in the form of Nicholas Sparks' novel *The Best of Me* which was studied using Mary Wollstonecraft's liberal feminism theory and analyzed in qualitative category with content analysis approach and descriptive method. Descriptive content analysis uses the depiction of messages in a story which is indicated by a text, audio, image or document. This is intended so that readers can read the message in detail in the novel *The Best Of Me* by Nicholas Sparks so that a clear meaning is obtained regarding the study of feminism.*

Keywords : liberal feminism, freedom, justice, descriptive

PENDAHULUAN

Setiap orang harus memiliki hak kebebasan dalam hidupnya. Kebebasan untuk memilih pilihan apapun sesuai kehendaknya. Kebebasan merupakan tentang bagaimana seseorang dapat melakukan apa yang dia inginkan, tanpa ada batasan tertentu. Di zaman sekarang ini, meskipun kebebasan merupakan suatu hak setiap manusia, tetapi sebagian orang tidak merasakan dari kebebasan tersebut, terutama perolehan hak yang dialami oleh seorang perempuan. Hal ini dilatarbelakangi dari perempuan yang tidak memiliki kebebasan sebagaimana hidup sebagai manusia yang memperoleh persamaan hak semestinya. Banyak perempuan terbelenggu kebebasannya, diakrenakan adanya keterbatasan yang dialami dan dirasakan. Keterbatasan dalam tampil di publik, keterbatasan dalam menyampaikan pendapat, bahkan keterbatasan dalam menentukan hidupnya.

Sebagai manusia, selain kebebasan, keadilan juga merupakan hal yang harus didapatkan oleh setiap seseorang. Kebebasan dan keadilan sangat memiliki hubungan yang erat, jika tidak merasakan adanya kebebasan maka tidak merasakan adanya keadilan. Keduanya sangat terikat dan bergantung satu sama lain, tak ada pembeda dalam konteks keadilan, meskipun berbeda suku, ras, kelamin, agama semua orang berhak memperoleh keadilan yang sama. Namun dari lensa kaca mata perempuan, banyak perempuan yang tidak memperoleh hak keadilan. Dengan tidak memperoleh hak kebebasannya, maka hak keadilan juga terancam. Mereka di anggap seorang yang lemah dan tidak berdaya, sehingga hak perempuan hanya dipandang sebelah mata, sehingga tanpa disadari banyak orang menyepelkan hak perempuan, sehingga tak jarang perempuan telah menjadi korban. Dampaknya pun beragam mulai dari kekerasan rumah tangga, kekerasan seksual dan dampak lainnya.

Hal ini membuat para perempuan merasakan diskriminasi yang sangat berbeda dengan para laki-laki. Hal ini juga membuat para perempuan merasakan hal yang tidak pantas untuk diterima. Seakan-akan mereka hidup mempertaruhkan nyawa untuk memperoleh kebahagiaan demi orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Seakan- akan mereka berjuang untuk orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Para perempuan merasa apa yang mereka lakukan harus sesuai dengan orang lain inginkan. Orang lain dengan mudah membatasi hak kebebasan seseorang, tanpa melihat bagaimana tersiksanya perasaan orang tersebut dan secara tidak langsung hal ini dapat mendiskriminasi hak perempuan sendiri.

Mereka merasakan adanya ketimpangan yang menuntut persamaan hak perempuan seperti layaknya hak laki-laki. Terlebih hal ini mengacu pada hak



individual. Di mana hak wanita di rampas, mereka tidak bisa merasakan apa yang dia sukai. Tanpa disadari wanita hanya dijadikan sebagai objek yang memiliki derajat rendah dalam hidupnya. Hal ini membuat perempuan tersiksa, tidak ada ruang kebebasan mereka dalam mengekspresikan sesuatu.

Menurut sebagian perempuan, mereka hanya ingin merasakan kebebasan dalam dirinya sendiri, seperti dalam menyampaikan hak perasaannya. Mereka hanya ingin dihargai dalam setiap keputusannya, tak lebih dari itu. Hal ini didasarkan dari perempuan yang ingin berjuang memperoleh kebahagiaan menurut dirinya sendiri, bukan kebahagiaan yang diinginkan oleh orang lain. Cerita ini sangat berhubungan seperti dalam cerita novel *The Best Of Me* karya Nicholas Sparks.

Diceritakan dalam novel ini sang perempuan tidak bisa memiliki seseorang yang dicintainya karena hak kebebasan mereka yang telah dibatasi. Sang perempuan ini, yaitu Amanda tidak bisa menyuarakan hak perasaannya kepada lelaki yang dicintainya. Mereka menjadi korban oleh orang tuanya sendiri, karenanya perempuan tersebut tidak memiliki kebebasan dalam menentukan bersama siapa dia akan hidup.

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk merumuskan

- (1) Bagaimana bentuk feminisme dalam novel *The Best of Me* by Nicholas Sparks?
- (2) Bagaimana pembacaan representatif feminisme liberal dalam novel *The Best of Me* by Nicholas Sparka ?
- (3) Bagaimana bentuk perlawanan Amanda dalam memeperjuangkan haknya dalam novel *The Best Of Me* by Nicholas Sparks?

Peneliti menggunakan tiga dasar dari penelitian sebelumnya untuk ,melihat paradgima feminisme pada perempuan. Penelitian pertama berjudul *The Roles Of Sophie Neveu As Reflection Of Women's Equality In Dan Brown's The Da Vinci Code Novel* yang ditulis oleh Rini R, Pturohmah dan Suyatman U pada tahun 2020 yang menjelaskan tentang peran sophie sebagai tokoh utama dalam memberi semangat feminisme bagaimana memerankan kualitas maskulin dan faktor yang melatarbelakangi perannya. Dengan menggunakan teori liberal feinisme. Namun sang penulis hanya mencerminkan bagaimana sifat karakter feminisme liberal tanpa mengkaji lebih dalam lagi permasalahannya.

Penelitian kedua berjudul *Liberal Feminism in Ika Natassa's Novel Critical Eleven* karya Purwarno P, Mardhatillah S,Suhendi A (2021). Para peulis ini



menyajikan gambaran feminisme liberal yang dikemukakan oleh Lewis yang berfokus pada isu kesetaraan perempuan yang ada di tempat kerja, pendidikan maupun hak-hak politik. Namun, penulis tidak menemukan adanya kesetaraan hak politik yang ada dalam cerita novel tersebut.

Penelitian ketiga yang berjudul *Analysis Of Liberal Feminism In The Notebook Novel (1996) By Nicholas Sparks* yang ditulis oleh Gunawati P, Tantra D, Juniarta P tahun 2021. Para peneliti mengangkat isu ini dengan menampilkan ciri-ciri feminisme liberal dari tokoh utama yang apresiatif, kuat, setia, tegas sensitif, percaya diri dan lain-lain yang merupakan kombinasi dari feminim dan maskulin yang positif dari novel tersebut.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang rata-rata hanya menampilkan ciri-ciri maupun sifat feminisme liberal dalam karya sastra tersebut. penelitian ini berfokus pada pembacaan makna dalam feminisme liberal, peneliti juga mengkaji isu permasalahan seorang tokoh utama yang lebih mencerminkan pembatasan sifat feminisme liberal, tidak hanya itu peneliti juga lebih menekankan tentang kebebasan individu terutama dalam memperjuangkan hak perasaan yang dialami tokoh untuk mengikuti isi hati sesuai apa yang diinginkannya.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal dari Mary untuk menganalisis permasalahan dalam novel *The Best Of Me* karya Nicholas Sparks yang berfokus kepada wanita dalam memperjuangkan hak perasaannya.

Feminisme hadir sebagai usaha untuk menghadapi kecenderungan terhadap kaum patriaki di Inggris Hodgson-Wright (2006). Terdapat tiga gelombang datangnya feminisme.

Feminisme bermula sekitar pada abad 20 dipelopori oleh Virginia Woolf dalam buku yang berjudul *A Room of One's Own* pada tahun 1929. Kata feminis berasal dari kata *femme* yang berarti woman atau perempuan, hal ini memiliki maksud bahwa perempuan memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak dalam hidupnya. Wollstonecraft merupakan salah satu seorang yang membuat gerakan perempuan atau yang disebut dengan *women's movement*. Gerakan ini awal mula berasal dari peristiwa revolusi Prancis. Di mana setelah peristiwa tersebut berakhir Wollstonecraft melihat berbagai ketimpangan yang terjadi kepada perempuan. Banyak perempuan merasakan diskriminasi, mereka tidak bisa merasakan kebebasan yang ia inginkan. "Telah tiba waktunya untuk mempengaruhi sebuah revolusi melalui cara perempuan. Telah tiba waktunya untuk memulihkan kewibawaan perempuan yang telah hilang," (Wollstonecraft).

Gelombang pertama ditunjukkan adanya tulisan Mary Wollstonecraft *The Vindication of The Rights of Woman* (1792) di mana lebih berfokus pada memperjuangkan hak perempuan setelah mereka menikah dan sistem hak asuh anak setelah adanya perceraian. Gelombang kedua datang dengan ditandai *The Feminine Mystique* (Freidan, 1963) yang lebih berpusat pada pengembangan hak-hak pada gelombang feminisme pertama seperti hak reproduksi, seksual, pengasuhan dan masalah tentang domestik yang berpengaruh dalam kehidupan perempuan (Gillis, et.al., 2004). Thornham (2006) feminisme dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu pertama golongan feminisme cenderung bersifat liberal. Menurut (Siegel, 2007) golongan kedua lebih bersifat radikal atau memberontak. Dan gelombang ketiga feminisme jauh lebih berkembang secara detail dan memusatkan tentang postfeminisme yaitu feminisme pasca-modern di mana lebih memperhatikan hak perempuan tampil di publik seperti dalam bidang politik.

Feminisme bertujuan untuk menyetarakan hak-hak perempuan yang tertindas. Para perempuan berjuang membela haknya untuk memperoleh kesetaraan dalam hidup agar mereka tidak di tindas dan tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang lemah.

Menurut Burket dan Brunell (2017) sejarah feminisme berasal dari dunia Barat, dilatarbelakangi dari masyarakat yang bersatu bertujuan untuk memperjuangkan hak perempuan. Di sebagian besar di belahan dunia khususnya di Eropa pada abad pertengahan hingga akhir abad 20 perempuan masih saja mendapat perlakuan pembatasan kebebasan dalam hidupnya.

Teori Feminisme adalah teori yang mengangkat permasalahan kesetaraan gender. Dalam hal ini berfokus kepada perempuan yang menjadi korban diskriminasi. Meskipun banyak masyarakat yang sudah mengenal teori feminisme yang berfokus dalam mengangkat kesetaraan gender dan hak perempuan namun, kenyataannya masih banyak kasus diskriminasi terhadap perempuan.

Menelisik dari sejarah feminisme, feminisme terbagi menjadi beberapa bentuk, salah satunya yaitu feminisme liberal. Feminisme liberal dikemukakan oleh Mary Wollstonecraft dalam tulisan *A vindication of The Right of Woman* pada sekitar abad 18. Di mana pada abad 18 feminisme liberal lebih mengarah dalam bidang pendidikan, di mana semua orang termasuk perempuan juga harus memperoleh hak hak yang sama dalam mengoptimalkan potensi di dunia pendidikan. Selanjutnya pada abad 19 feminisme liberal mengarah pada hak sipil dan ekonomi, seorang perempuan juga harus memperoleh persamaan hak pribadi untuk ranah hak sipil dan ekonomi, seperti untuk tampil di publik, kebebasan dalam berpendapat dan lainnya. Lalu pada abad ke 20,

mengacu pada hak perempuan dalam mengoptimalkan diri agar menjadi lebih baik, terutama dalam ranah karier.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis isi dan menggunakan kategori kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isu secara akurat dan memberikan perhatian secara khusus serta menemukan makna mendalam terhadap permasalahan dalam suatu cerita. Kategori penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang diperlukan untuk meneliti penelitian ilmiah yang lebih menekankan pada analisis suatu makna (Sugiyono, 2018). Dalam novel ini menginterpretasikan makna-makna yang ada dalam cerita untuk dianalisis lebih lanjut. Sudaryono (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis kehidupan yang beranah ke sosial dari sudut pandang individu.

Menurut Bogdan dan Taylor (1992) penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data analisis atau deskriptif berupa ucapan, tuisan maupun perilaku dari orang-orang yang telah di amati. Menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk feminisme dalam cerita. Sugiyono (2018) metode deskriptif merupakan penelitian untuk mengetahui satu nilai atau lebih tanpa menginterelasikan dengan nilai variabel lain.

Menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu pendekatan untuk mengetahui isi karakteristik melalui pesan yang dibaca yang bis aditujukan dengan simbol-simbol tertentu sehingga bisa menarik suatu kesimpulan. Menurut (Krippendorff, “1980:21 & 1986:8”) analisis isi yaitu penelitian yang dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan konteksnya.

Penelitian ini menggunakan sample dari karya sastra novel *The Best of Me* karya Nicholas Sparks. Peneliti menggunakan teknik analisis yang bertujuan untuk menganalisis suatu isu permasalahan feminisme yang ada dalam cerita tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang didapatkan peneliti yaitu dari novel *The Best of Me* dengan memilih pengkajian pragmatik dalam konteks dialog, adegan-adegan maupun makna yang tersirat yang ada dalam cerita tersebut yang relevan dengan teori yang peneliti gunakan. Sedangkan dari sumber data sekunder yang peneliti gunakan berupa jurnal, artikel, buku, dan internet yang akan dijadikan sebagai dasar pendukung argumentasi peneliti untuk memperkuat data primer yang diperoleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu (1) membaca naskah drama; (2) menseleksi beberapa sumber data (3) menganalisis data. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca makna data secara mendalam; (2) menghubungkan antara data dengan teori yang

dianalisis; (3) membaca makna data melalui teknik semiotika dalam teori feminisme liberal.

Peneliti menggunakan pembacaan semiotika di mana tindakan seseorang baik perilaku maupun ucapan menjadi bukti fakta adanya nilai feminisme liberal dalam cerita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk kepasrahan mancerminkan sifat feminisme

Dalam cerita ini terdapat teks yang bisa mencerminkan apa feminisme dalam novel ini,

“You’re not listening. It’s over okay? We tried, it didn’t work. Life moves on.”

Jika kita melihat penggalan teks di atas kita bisa melihat dari kaca mata feminisme, bahwa ketika mereka tidak memiliki harapan dan tidak bisa apa-apa untuk bisa bersama, maka lebih baik untuk berhenti melihat satu sama lain. Bentuk kepasrahan inilah yang bisa mencerminkan sikap feminisme liberal. Dalam lingkup feminisme liberal, perempuan tidak memiliki kebebasan dengan apa yang mereka inginkan, dia hanya bahagia untuk orang lain dan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Banyak perempuan yang berjuang mencari keadilan dan haknya. Feminisme ini mengacu pada persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh haknya. Dalam hal ini hak perseorangan atau individu harus dikedepankan, mereka harus memperoleh kebebasan dan keadilan seperti apa yang ia inginkan.

2. Sikap seseorang sebagai fakta representatif feminisme

Sikap maupun ucapan dalam cerita dapat menjadi bukti adanya fakta mendalam terhadap feminisme sendiri. Seperti dalam cerita *The best Of Me* seorang ibu dari Amanda membatasi perlakuan hak anaknya dalam memilih pilihan yang dia inginkan.

She told Amanda that if she continued to see Dawson, she would have to move out of the house in September and start paying her own bills, and they wouldn’t pay for her to attend college, either.

Orang tua Amanda tidak setuju jika anaknya harus bersama dengan Dawson, jika Amanda ingin melihat Dawson terus menerus maka kedua orang

tua Amanda harus pindah rumah dan Amanda harus membayar biaya hidupnya sendiri dan orang tua Amanda tidak akan membayarnya kuliah. Amanda harus menuruti perintah orang tua jika ingin hidup yang jauh lebih baik, namun jika Amanda ingin bersama orang tuanya di sisi lain Amanda harus merelakan Dawson, kekasih Amanda. Ini merupakan bentuk pembatasan kebebasan terhadap perempuan yang dialami oleh Amanda. Orang tua memberi pilihan kepada Amanda bahwa dia harus bisa memilih salah satu keputusan untuk hidupnya. Amanda merasa tertekan bagaimana ia diperlakukan tidak baik oleh orang tuanya, mengapa sebagai sesama seorang perempuan dia justru memiliki keterbatasan dalam menentukan hidupnya, bersama siapa akan hidup dengan orang yang dicintainya.

Amanda Mothers's :

“Why should we waste money on college when you're throwing your life away?”

Dari dialog ini kita bisa menyimpulkan bahwa ibu Amanda rela berjuang menghabiskan uang demi pendidikan amanda, tetapi amanda justru menyepelakan dan tidak menuruti perintah orang tua. Orang tua hanya ingin Amanda tidak bersama dengan Dawson karena dia merupakan orang yang bisa dibilang tidak memiliki masa depan yang cerah dan merupakan seorang kriminal. Amanda harus menuruti apa yang diperintahkan ibunya, hal ini menyinggung feminisme liberal di mana seorang tokoh utama hanya ingin hidup bersama dengan orang yang dicintainya. Kita bisa melihat lebih dalam lagi orang tua Amanda ingin memiliki hubungan timbal balik, jika dia ingin kuliah, maka dia harus menuruti perintahnya. Orang tua Amanda tidak memikirkan bagaimana perasaan anaknya sendiri.

“He'll drag you down, Amanda, but right now you're too young to understand that. So if you want the freedom of being an adult, you'll also have to assume the responsibilities. Ruin your life by staying with Dawson-we're not going to stop you. But we're not going to help you, either.”

Kita bisa melihat bagaimana perlakuan seseorang yang justru orang terdekatnya yang membuat pembatasan hak seseorang dalam mengambil keputusan. Kita bisa melihat banyak hal lain yang memiliki persamaan dengan kasus seperti ini, terlebih dalam sebuah keluarga. Orang tua yang menginginkan seorang anaknya agar bisa hidup lebih baik darinya, dengan cara membatasi hak anak dengan tidak boleh hidup bersama dengan orang yang dicintainya. Dalam pandangan sebagian orang ini merupakan pilihan terbaik seorang ibu dalam mendidik anaknya, agar dia bisa memperoleh kebaikan lebih. Namun,

dalam sisi lain hal ini merupakan diskriminasi terhadap kebebasan seorang perempuan yang tercermin seperti dalam teori feminisme liberal di mana seorang tokoh utama tersebut melihat bagaimana perempuan tidak memperoleh persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Perempuan yang dikata sebagai makhluk lemah dan hanya bisa menuruti kebahagiaan orang lain. Hal ini sangat bertentangan dengan teori feminisme liberal yang selalu mengedepankan perasaan individual seorang tokoh. Dalam cerita tersebut tokoh hanya ingin memperjuangkan kebahagiaannya tanpa harus merelakan apa yang dia inginkan.

“You’re not taking anything from me. It’s my parents. They’re treating me like I’m still a little girl.”

Amanda yang sudah dewasa tetapi dia diperlakukan seperti anak kecil, di mana dia tidak merasakan kebahagiaan. Dia masih diatur hidupnya, seperti di dalam jeruji besi, tak memiliki hak untuk mengatur hidupnya sendiri dan masih merasa terpaksa. Dia hanya membahagiakan orang lain, tetapi tidak bisa menuruti perkataan hati untuk membahagiakan dirinya sendiri. Hal ini sangat menggunggang Amanda di sisi lain Amanda tidak ingin menuruti perintah orang tuanya, namun keputusan ini merupakan keputusan terbaik untuk mereka kedepannya. Amanda yang hanya ingin bersama dengan orang yang dicintainya, seperti wanita lainnya, dia tidak ingin hidupnya diatur oleh orang lain.

3. Bentuk perlawanan Amanda

Meskipun Amanda orang yang baik, dia tetap saja ingin memperjuangkan hak atas dirinya sendiri, sebagaimana dia ingin berjuang lebih agar dia bisa hidup sesuai apa yang dia inginkan

Sometimes, after yet another bitter argument with her parents, she would sneak out her bedroom window in the middle of the night and strike out for the garage. (page 30)

dalam potongan teks ini Amanda setelah berdebat dengan orang tuanya dia lebih memilih keluar rumah, kabur diam-diam pada tengah malam dan lebih

memilih ke Dawson, orang yang dicintainya. Kita bisa melihat bagaimana Amanda sedang berjuang mempertahankan hak sebagai wanita yang ingin hidup bersama dengan orang yang dicintainya. Tak sedikit hal ini juga banyak dilakukan oleh orang lain ketika dia tidak bisa memperjuangkan haknya maka dia akan menunjukkan respon yang menentang. Bahwa dia sedang berjuang memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Sebagai manusia kita semua memiliki kebebasan, tidak ada keterikatan atau kepemilikan seseorang terhadap sesuatu yang membuat kebebasan tersebut hilang.

“ Well, move in together”

Amanda yang lebih menginginkan Dawson daripada orang tuanya, Amanda ingin mereka berdua pindah bersama dan jauh dari orang tua, agar dia bisa bahagia bersama tanpa ada yang mengganggu. Respon ini bisa dilakukan oleh seorang anak, dia yang sudah dewasa harusnya bisa memilih di mana yang terbaik untuk dirinya sendiri, tanpa adanya campur tangan dari orang tua. Meski umur yang belum sepenuhnya matang tetapi bisa melihat bagaimana masa depan yang baik untuk keduanya, bahagia tanpa adanya paksaan.

Penulis berusaha agar tokoh utama memilih kehidupannya sesuai yang diinginkan, hal ini bisa membangkitkan nilai feminisme liberal yang mengarah kebebasan seseorang bisa memiliki kesetaraan hak tanpa adanya pembeda.

“I don’t care about college,” Amanda protested. “I care about you.”

Amanda yang bahkan tidak peduli dengan kuliahnya, dia lebih memilih Dawson. Cinta memang bisa membuat seseorang buta, tidak peduli rintangan di depannya, mereka hanya ingin bahagia bersama. Karena menurut sebagian orang ketika kita berpisah dengan orang yang dicintainya maka sama saja kita tidak memiliki kehidupan. Oleh karena itu, sebagian orang lebih memperjuangkan kebahagiaannya bersama, karena itu yang akan membuat bermakna dalam hidup. Dia hanya ingin berjuang memperoleh kebebasan dan haknya sebagai perempuan tanpa adanya keterbatasan. Hanya ingin berjuang memperoleh kebahagiaan untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang tua, maupun orang lain, karena hal itu jauh lebih berharga untuk dirinya sendiri. Tidak ingin sengsara seumur hidup menyesali keputusan yang dipilihnya. Menikah bukanlah hal yang mudah, kita hidup semati dengan orang itu, maka dari itu pilihlah



yang terbaik dan membuat kita bahagia dan ingin berjuang bersama, agar kita tidak menyesal di kemudian hari.

KESIMPULAN

Novel ini memiliki pandangan mengenai feminisme liberal yang lebih berfokus pada perjuangan hak diri sendiri yang beranah ke perasaan. Peneliti memang tidak berfokus ke bidang pendidikan, kerja maupun hal politik. Peneliti menganalisis hal-hal kecil untuk diteliti menggunakan teori feminisme liberal. Di mana seorang tokoh yang memiliki pengekanan hak sebagai seorang perempuan oleh orang tuanya sendiri. Amanda diperankan sebagai wanita yang tidak bisa merasakan kebebasan dalam hidupnya bersama siapa dia akan hidup bersama, apakah bersama dengan orang yang dicintainya atau bukan.

Feminisme liberal mengedepankan rasionalitas agar memiliki persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam cerita ini lebih mementingkan hak individualitas agar memiliki kesempatan atau peluang yang sama dalam kesetaraan. dalam novel ini seorang tokoh utama yang tidak mendapatkan hak kebebasan sebagai wanita yang bebas memilih jalan hidup sesuai apa yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- sinosijill.weebly.com/uploads/1/3/2/8/13288451/the_best_of_me_-_nicholas_sparks.pdf
<http://asppuk.or.id/2012/04/26/feminisme-liberal/>
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21690/7.BABIII.pdf?sequence=7&isAllowed=y>
<http://repositori.unsil.ac.id/721/7/10.%20BAB%20III.pdf>
<https://magdalene.co/story/menjadi-feminis-menyebarkan-kesadaran-atau-memaksakan-kepercayaan>
<https://www.pelajaran.co.id/feminisme/>
<https://www.dosenpendidikan.co.id/analisis-isi/>
<https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif/>
Herdiandyah .2015. *Feminisme liberal*.
(<https://randydiandyah.wordpress.com/2015/01/20/feminisme-liberal/>, diakses tanggal 21 november 2021)
Rini R, Paturohmah P, Suyatman U. 2017. The Roles Of Sophie Neveu As Reflection Of Women's Equality In Dan Brown's The Da Vinci Code Novel. 10.15575/call.v1i1.8802



Purwarno P, Mardhatillah S, Suhendi A. 2021. Liberal Feminism in Ika Natassa's Novel Critical Eleven. 10.18502/kss.v5i4.8712

Gunawati P, Tantra D, Juniarta P. 2021. Analysis Of Liberal Feminism In The Notebook Novel (1996) By Nicholas Sparks. 10.23887/ijll.v4i4.32100